

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on activity*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Wina Senjaya (2007:126) adalah “bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas”. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti- ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menurut Wina Sanjaya (2007:255) adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)”.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual dalam Wina Sanjaya (2007:260) adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa . 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup

mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*).

1. **Mengaitkan** adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
2. **Mengalami** merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
3. **Menerapkan**. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikam latihan yang realistik dan relevan.
4. **Kerjasama**. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks

dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membanting siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

5. **Mentransfer.** Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hafalan.

Menurut Mustafa (2006:18) untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Adapaun tujuh komponen tersebut sebagai berikut:

Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuanyang dimilikinya.

Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya

(*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan malakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang Pembelajaran Kontekstual maka penulis dapat merumuskan merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan lebih

memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga, akan membuat prestasi belajar siswa meningkat.

3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Wina Senjaya, 2007:260) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh. Untuk menemukan dan memahami materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami, pertama pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses pembelajaran kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan langsung pada proses pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

Kedua, proses pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di kehidupan nyata. Hal ini menjadi sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan antara materi yang didapat dari sekolah dengan pengalaman di kehidupan. Siswa tidak hanya memahami materi belajar dan bermakna fungsional tetapi materi yang

dipelajarinya akan tertanam lebih erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, Proses pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, artinya proses pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi yang mereka pelajari itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

4. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on activity*

Hands on activity menurut Mustafa (2008:23) adalah suatu model yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri. Siswa diberi kebebasan dalam mengkonstruksi pemikiran dan temuan selama melakukan aktivitas sehingga siswa melakukan sendiri dengan tanpa beban, menyenangkan dan dengan motivasi yang tinggi. Kegiatan ini menunjang sekali pembelajaran kontekstual dengan karakteristik yang beragam. Karakteristik itu antara lain kerjasama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* adalah suatu model yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam

menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri. Di dalam model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity*, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, melakukan percobaan. Siswa dikelompokkan sesuai dengan keheterogenan (misalnya berbasis nilai ulangan harian pada bab sebelumnya, jenis kelamin atau bentuk lain yang mendukung maksud ini). Jumlah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok yang yang tidak terlalu besar jumlahnya dan memudahkan guru melakukan pengelolaan kelas. Hal ini sangat tergantung dari kondisi riil yang ada.

Dalam pelaksanaan *hands on activity*, ranah kognitif dapat dilatihkan dengan memberi tugas. Memperdalam teori yang berhubungan dengan tugas *hands on activity* yang dilakukan, menggabungkan berbagai teori yang telah diperoleh, menerapkan teori yang pernah diperoleh pada masalah yang nyata. Ranah psikomotorik dapat dilatihkan melalui: memilih, mempersiapkan, dan menggunakan seperangkat alat atau instrumen secara tepat dan benar. Ranah afektif dapat dilatihkan dengan cara. Merencanakan kegiatan mandiri, bekerjasama dengan kelompok kerja, disiplin dalam kelompok kerja, bersikap jujur dan terbuka serta menghargai ilmunya (Sagala, 86 :2006).

Disamping itu, dengan *hands on activity* siswa mendapatkan pengalaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Selain untuk membuktikan fakta dan konsep, *hands on activity* juga mendorong rasa ingin tahu siswa secara lebih mendalam sehingga cenderung untuk

membangkitkan siswa mengadakan penelitian untuk mendapatkan pengamatan dan pengalaman dalam proses ilmiah.

Konsep-konsep materi pelajaran dalam pendidikan akuntansi seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa melalui kegiatan mereka dalam proses belajar mengajar. Dengan *hands on activity* siswa mendapatkan pengalaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Selain untuk membuktikan fakta dan konsep, *hands on activity* juga mendorong rasa ingin tahu siswa secara lebih mendalam sehingga cenderung untuk membangkitkan siswa mengadakan penelitian untuk mendapatkan pengamatan dan pengalaman dalam proses ilmiah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* akan terbentuk suatu penghayatan dan pengalaman untuk menetapkan suatu pengertian (penghayatan) karena mampu membelajarkan secara bersama-sama kemampuan psikomotorik (keterampilan), pengertian (pengetahuan) dan afektif (sikap) yang biasanya menggunakan sarana laboratorium dan atau sejenisnya. Juga, dapat memberikan penghayatan secara mendalam terhadap apa yang dipelajari, sehingga apa yang diperoleh oleh siswa tidak mudah dilupakan. Dengan *hands on activity* siswa akan memperoleh pengetahuan tersebut secara langsung melalui pengalaman sendiri.

5. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Hands on Activity* Pada Pembelajaran akuntansi

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* didalam kelas terbagi menjadi tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap refleksi.

a. Tahap Persiapan

Yang dimaksud persiapan dalam hal ini adalah melakukan identifikasi semua keperluan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus, lembar kerja siswa (LKS) untuk kegiatan pembelajaran kontekstual.
- 2) Membuat lembar observasi (pedoman pengamatan) untuk mengamati aktivitas belajar siswa yang tampak selama mengikuti kegiatan belajar pembelajaran.
- 3) Membuat rambu-rambu penilaian selama siswa melakukan aktivitas pembelajaran kontekstual.
- 4) Mengelompokkan siswa sesuai dengan keheterogenan (misalnya berbasis nilai ulangan harian pada bab sebelumnya, jenis kelamin atau bentuk lain yang mendukung maksud ini).

Jumlah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok yang yang tidak terlalu besar jumlahnya dan memudahkan guru melakukan pengelolaan kelas. Hal ini sangat tergantung dari kondisi riil yang ada.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam kegiatan pelaksanaan, siswa aktif dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri. Sedangkan pembelajaran kontekstual dilakukan secara *real* (langsung dalam kehidupan sehari-hari) yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa yang ditunjukkan dalam aktivitas mereka selama melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *real* dilakukan untuk pengamatan langsung di tempat pengamatan ataupun melalui media yang disiapkan dalam kegiatan pembelajaran dimana media tersebut merupakan aplikasi yang *real* dari materi yang diberikan kepada siswa.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Guru memberikan arahan sebelum dilakukan pengamatan.
- 2) Guru membimbing dan mengarahkan siswa selama pengamatan.
- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- 4) Setiap kelompok mendapatkan lembar kerja siswa untuk kegiatan pembelajaran tentang topik tertentu.
- 5) Siswa melakukan kegiatan pembelajaran tentang materi yang diajarkan di luar kelas (setiap kelompok dibedakan daerah pengamatan pembelajaran).
- 6) Siswa melakukan diskusi hasil pengamatan dan membandingkannya dengan kelompok lain.

Selama pelaksanaan kegiatan ini juga dilakukan observasi untuk melihat pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan kegiatan pembelajaran kontekstual menggunakan lembar observasi yang telah dibuat peneliti. Lembar observasi meliputi lembar untuk observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

c. Tahap Refleksi

Setelah observasi, selanjutnya dilakukan refleksi. Yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi dan data dari catatan lapangan.
- 2) Melakukan refleksi apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi.
- 3) Hasil refleksi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan kualitas *hands on activity* (pembelajaran kontekstual) Pembelajaran tahap berikutnya. Pada pembelajaran berikutnya, tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan sama dengan pada tahap sebelumnya tetapi kegiatan pengamatan dilakukan di dalam kelas (bentuk variasi pengamatan) dengan dan materi pengamatan diubah sehingga siswa tidak akan mengamati hal yang sama seperti tahap sebelumnya. Kegiatan difokuskan pada upaya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Prestasi Belajar

1. Definisi Belajar

Hintzman dalam Muhibbin Syah menyatakan (2007:26) bahwa *'Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior'* (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Gage yang kutip oleh S.Sagala (2007:13) mendefinisikan bahwa *'Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.'* Hal senada juga dikatakan oleh Wittig dalam Syah (2008:90) bahwa *'any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.'*

Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Pada proses belajar mengajar terdapat 4 unsur yakni tujuan, bahan, metode serta model dan alat penilaian. Tujuan ialah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh proses pendidikan yang diindikatori oleh perubahan oleh siswa. Bahan ialah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode serta model adalah alat atau cara yang digunakan oleh guru ataupun siswa untuk dapat melaksanakan proses belajar dengan baik agar mencapai tujuan dengan efektif serta efisien. Penilaian adalah suatu upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain penilaian ini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar dan hasil belajar.

Abin Syamsudin (2000:163) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan perilaku dan sikap baik itu kognitif, afektif dan psikomotor”. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Berkaitan dengan kategori hasil belajar ada lima kategori hasil belajar, yakni Informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motoris.

Adapun yang dimaksud dengan informasi verbal adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta tanpa harus memahami menilai dan menggunakannya. Keterampilan intelektual adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu untuk memahami atau mengerti tentang arti konsep fakta yang diketahuinya. Strategi kognitif adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa dapat menggunakan suatu teknik untuk memahami atau mengerti suatu masalah. Sikap adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu mencerminkan pengetahuan yang diperolehnya melalui tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan motoris

adalah berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, kebiasaan, minat dan sebagainya.

2. Definisi Prestasi Belajar

Winarno Surakhmad (1986 : 45) menyatakan bahwa Prestasi belajar adalah “hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil ujian atau test yang tercantum pada buku hasil prestasi, sehingga menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar.”

Dalam konteks di lembaga pendidikan prestasi belajar adalah keseluruhan kecakapan yang dicapai siswa melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dalam nilai-nilai. Nilai-nilai ini adalah berupa angka-angka yang didapatkan oleh siswa dari mulai awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran melalui tes tertulis maupun tes lisan.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa merupakan output yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik itu bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut andil dalam pembelajaran tersebut. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari usaha guru yang bertugas untuk mengajar dan siswa yang berfungsi sebagai subjek ajar.

Kata prestasi berasal dari kata *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi berarti hasil usaha. Abin Syamsudin (2003:7) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan dan perkembangan perilaku dalam term-term pengetahuan (penalaran) sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman). Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah yang positif dan negatif dan kualifikasinya pun akan terbagi-bagi, seperti tinggi, sedang, rendah atau berhasil, tidak berhasil, dan lulus tidak lulus. Kriteria tersebut akan tergantung pada diri siswa itu sendiri.

Muhibbin Syah (2008:141) menyatakan bahwa "prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran". Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport". Selanjutnya Nasution (1996:162) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya".

Hasil belajar ini ditandai dengan tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah diserap melalui evaluasi atau tes agar diketahui prestasi belajarnya. Evaluasi atau tes merupakan alat ukur untuk mengetahui prestasi belajar siswa, maka perubahan tingkah laku dari hasil belajar diantaranya merupakan prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang prestasi belajar maka penulis dapat merumuskan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku terutama dalam hal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses belajar dan latihan tertentu atau hasil interaksi dengan lingkungannya. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Hasil belajar hakikatnya adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui suatu proses belajar mengajar. Sedangkan prestasi belajar adalah pengukuran hasil belajar dengan membandingkan pada kriteria-kriteria tertentu.

3. Karakteristik Pembelajaran Akuntansi

Dalam pembelajaran akuntansi dilakukan melalui pendekatan tuntas dimana bahan-bahan pelajaran diurutkan secara sistematis sesuai dengan urutan dalam proses akuntansi sehingga bahan pelajaran berkaitan satu sama lain dan setiap siswa diharuskan menguasai bahan per unit sebelum melanjutkan ke unit berikutnya.

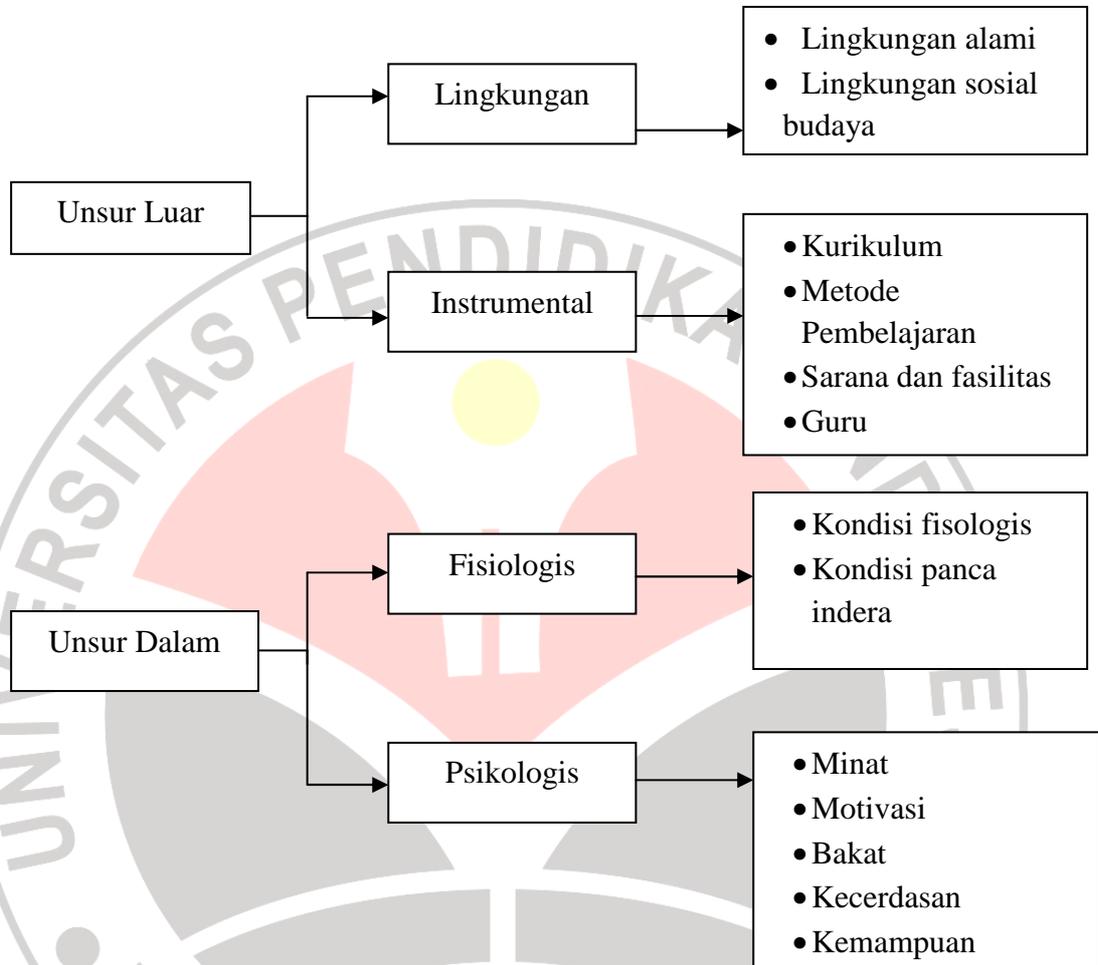
Dalam pembelajaran akuntansi, kegiatan yang dilakukan adalah pemberian penjelasan mengenai konsep akuntansi, penjelasan mengenai prosedur atau langkah-langkah dari pengerjaan siklus akuntansi, serta praktek dari siklus akuntansi tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep akuntansi yang diberikan. Tanpa diberikannya penjelasan mengenai konsep akuntansi tentunya siswa tidak akan bisa

mempraktekkan siklus akuntansi, begitu pula sebaliknya tanpa diperkuat dengan praktek, siswa akan sulit untuk memahami konsep akuntansi yang sudah diberikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran akuntansi sering diadakan latihan atau praktek demi meningkatkan pemahaman siswa. Dan mengerjakan latihan akan lebih baik jika mengerjakan secara berkelompok dibandingkan secara individual. Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* meliputi kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan yang terdapat pada *hands on activity* dimana selain guru mempresentasikan materi, siswa juga harus menyelesaikan LKS atau tugas yang diberikan guru secara berkelompok untuk memahami materi yang diberikan sebelum akhirnya siswa melakukan tugas untuk memeriksa pemahaman siswa.

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Masalah prestasi belajar adalah masalah yang sering dibahas oleh pakar pendidikan. Menurut Syah (2006:107) : “Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal yang datang dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa”. Adapun faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat berupa kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kualitas pembelajaran, kompetensi guru, sumber belajar, dan pengaruh lingkungan pergaulan siswa.

BAGAN 2.1
Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



Sumber : Syaiful B.Djamarah, 2002: 143, disesuaikan

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, Muhibbin Syah (2008: 132) yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmai dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu bisa berasal dari dalam atau dari luar (internal/eksternal). Dari dalam diri siswa sendiri faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah: faktor fisiologis (kondisi fisiologis/fisik, kondisi panca indera), psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif). Sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh faktor lingkungan (alami dan sosial budaya) dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas).

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu penting peneliti sampaikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Penelitian tentang model pembelajaran kontekstual banyak dilakukan pada mata pelajaran eksak seperti di MIPA dan teknik, dari beberapa referensi yang peneliti baca, belum ada yang secara spesifik meneliti model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran akuntansi. Di bawah ini hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hariri (2008) , melakukan penelitian dengan judul penerapan Pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* pada pembelajaran fisika di SMA dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa, dengan

desain eksperimen. Kesimpulannya prestasi belajar siswa kelas XI IPA di salah satu SMA swasta Kota Bandung selama proses pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 12,96%. Prestasi belajar siswa ini termasuk dalam kategori sangat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan dan meningkatkan prestasi belajar.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat meningkatkan aktivitas belajar, serta hasil belajar siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini telah diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni Erdawati, Alumni Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung dengan judul "Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMK 3 Lampung ". Penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan melibatkan 35 siswa kelas XI pada semester 4 tahun ajaran 2007/2008. Dari hasil penelitian tersebut sampai pada siklus ketiga, diketahui bahwa 85% siswa mencapai standar ketuntasan belajar.

Selanjutnya penelitian dengan judul pemanfaatan kebun binatang surabaya (kbs) sebagai media perkuliahan berorientasi contextual teaching and learning (ctl) mata kuliah taksonomi hewan oleh Eko Priyono tahun 2008 mendapatkan kesimpulan bahwa pemanfaatan KBS sebagai media pembelajaran berorientasi pendekatan CTL pada pokok bahasan klas aves dapat meningkatkan dan menuntaskan hasil belajar mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UNESA.

Sukadi. 2008. Dengan judul Peningkatan Prestasi Siswa SMP Negeri 12 Semarang Pada Praktik Komputer Melalui Pembelajaran CTL. Hasil observasi suasana kelas selama proses pembelajaran CTL pada siklus I sebesar 63,33% dalam kategori cukup dan meningkat pada siklus II sebesar 90 % yang termasuk kategori sangat baik. prestasi siswa selama proses pembelajaran CTL pada siklus I mencapai 60 % yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II mencapai 90% dalam kategori sangat baik.

D. Kerangka Pemikiran

Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, motivasi) dan karakter pengajaran yang meliputi (guru dan fasilitas belajar). Selain itu juga R.Gagne dalam S.Sagala (2007:23) dengan teorinya menggambarkan 'hasil belajar berupa kapabilitas yang ditimbulkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.' Selain itu juga ia mengatakan belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal siswa dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Oemar Hamalik (2003:112) mengatakan adanya empat faktor yang menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari diri sendiri
 - a. Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
 - b. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
 - c. Kesehatan yang sering terganggu
 - d. Kecakapan dalam mengikuti pelajaran
2. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
 - a. Cara memberikan pelajaran
 - b. Kurangnya alat-alat
 - c. Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan
 - d. Penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat
3. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 - a. Masalah kemampuan ekonomi
 - b. Masalah broken home
 - c. Kurangnya kontrol orang tua
4. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat
 - a. Gangguan dari jenis kelamin lain
 - b. Bekerja disamping sekolah
 - c. Tidak mempunyai teman belajar bersama

Faktor-faktor tersebut akan terus menjadi penghambat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam belajar jika siswa tersebut tidak segera berusaha untuk mengatasinya.

Jika dikaitkan dengan pendapat Oemar Hamalik mengenai faktor-faktor penghambat dalam belajar siswa, maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terletak pada faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, yaitu mengenai cara memberikan pelajaran oleh seorang guru kepada siswa atau lebih dikenal dengan strategi atau model mengajar.

Pemilihan model atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus

dimiliki oleh seorang guru (Senjaya, 2007:125). Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dan siswa dalam peningkatan prestasi belajar.

Ketika berbicara mengenai model pembelajaran, kita akan menemukan banyak sekali jenisnya, disebabkan karena dalam menentukan sebuah model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan sebuah materi harus mempertimbangkan berbagai hal. Seperti di kutip dalam Senjaya (2007:130) berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih model pembelajaran :

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Bahan dan materi yang akan diberikan
3. Keadaan siswa.
4. Nilai efektifitas dan efisiensi model atau strategi
5. Fasilitas yang tersedia untuk penggunaan model tersebut

Dari teori dan pendapat – pendapat di atas kesimpulannya adalah prestasi belajar dipengaruhi oleh model ataupun metode pembelajaran yang digunakan guru.

Model pembelajaran kontekstual berpengaruh pada prestasi siswa, khususnya siswa SMA karena melalui penerapan model ini siswa tidak hanya paham secara teoritis ataupun kognitif , tetapi siswa juga dapat mengaplikasikan materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa benar-benar paham dalam segi afektif dan psikomotor. Penggunaan model kontekstual berbasis *hands on activity* ini benar-benar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa seperti yang telah diungkap dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penggunaan model model kontekstual berbasis *hands on activity* menuntut siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hal itu tentu akan sangat bermanfaat bagi siswa karena ilmu itu langsung dipraktekan dalam kehidupan

tidak hanya sekedar pembahasan di buku. Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* juga dapat membekali siswa dengan keterampilan yang didapat dari pengaplikasian materi yang didapat. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan model CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian penulis menduga bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2008:93) merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan penelitan”. Sedangkan menurut Sudjana (1997:133) “hipotesis adalah kesimpulan sementara yang dibuat berdasarkan asumsi mengenai populasi yang bersangkutan”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah : “ terdapat perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* pada mata pelajaran akuntansi”.

Dalam penelitian ini perlu adanya asumsi. Asumsi memegang peranan penting dalam penelitian, menurut Komarudin (1994 :22) bahwa :

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian tersebut penyusun merumuskan asumsi yaitu: Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada prestasi belajar, seperti berupa motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, kompetensi guru, dan sumber belajar dianggap konstan.

